

ARSITEKTUR RUMAH BETANG (RADAKNG) KAMPUNG SAHAPM

THE ARCHITECTURE OF RUMAH BETANG (RADAKNG), SAHAPMN VILLAGE

Poltak Johansen

Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak
Jalan Letjen Sutoyo, Pontianak
e-mail: poltak_bpsnt@yahoo.com

Naskah Diterima: 19 Mei 2014

Naskah Direvisi: 24 Juni 2014

Naskah Disetujui: 18 Juli 2014

Abstrak

Arsitektur dari suatu bangsa, pada suatu masa sering berbeda-beda, baik dalam hal bentuk maupun konsep-konsep yang melandasinya. Hal ini tentu disebabkan adanya perbedaan kebudayaan dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap suku bangsa biasanya akan menunjukkan identitas budayanya melalui benda-benda budaya yang mereka buat. Demikian halnya masyarakat Dayak Kanayatn memiliki ciri tersendiri dalam bentuk arsitektur bangunan khususnya bangunan rumah tinggal. Bentuk arsitektur masyarakat Dayak Kanayat'n yang tinggal di Desa Sahapm tercermin dalam bentuk Rumah *Batang* atau Rumah *Panjang* dan hingga kini masih dijaga dan dihuni oleh masyarakat. Bentuk rumah *Batang* juga menunjukkan hidup kebersamaan bagi penghuninya. Dalam Rumah *panjang* atau Rumah *Batang* mereka berinteraksi antara bilik yang satu dengan bilik yang lainnya. Tujuan penulisan untuk mendeskripsikan bentuk arsitektur Rumah *Batang* dan keberadaannya pada saat ini, selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan kehidupan masyarakat di Rumah *Batang*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan tehnik pengamatan dan wawancara dalam menggali data di lapangan serta studi kepustakaan sebagai menggali bahan untuk menulis.

Kata kunci: arsitektur, rumah betang, Dayak.

Abstract

The nation has a diverse architecture, both in terms of form as well as the underlying concepts. The diversity of architecture due to differences in the culture of a society. Each tribe will usually show its cultural identity through cultural objects that they create. Similarly with Kanayatn Dayak community has its own characteristics in the architecture, especially residential buildings. Architectural form of the Dayak people who live in the village Dayak Kanayat'n reflected in the form of Rumah Batang or Rumah Panjang and is still maintained and inhabited by people. Batang shapes also showed live together or togetherness. The people who lived in Rumah Panjang interact with each other in one room to other room. The main purposes of this study is to describe the architectural form and its existence today. In addition, this study describe betang people's lives at home. The method used is descriptive-qualitative method using the techniques of observation and interviews to collect data in the field and library research.

Keywords: architecture, rumah betang, Dayak.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu karya cipta manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan. Salah satu bentuk dari produk suatu kebudayaan yang dapat kita lihat adalah arsitektur. Dalam bentuk karya arsitektur, manusia berusaha menciptakan berbagai bentuk dan menuangkannya dalam simbol-simbol serta konsep-konsep bangunan yang beragam. Kesemuanya itu untuk memenuhi kebutuhan akan identitas suatu masyarakat. Irwin Ramsyah mengatakan “bahwa mengenai identitas dari hasil karya arsitektur, sebenarnya masih merupakan polemik yang tak kunjung habisnya. Mungkin dalam pencarian identitas tersebut memang tidak akan pernah dicapai kata akhir disebabkan sifat dari arsitektur (kebudayaan) yang selalu berubah dan berkembang¹.

Di Indonesia, jati diri arsitektur masih dalam tahap penelitian dan merupakan hal yang sering dipermasalahkan. Demikian pula jati diri arsitektur di daerah-daerah, masih perlu dipertanyakan. Tidaklah mudah mengemukakan suatu jawaban mengenai bentuk arsitektur yang berciri khas. Tetapi paling tidak diperlukan upaya-upaya menggali dan mengkaji konsep-konsep dan proses merancang yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan karya arsitektur yang secara utuh memiliki ciri sebagai karya arsitektur Indonesia ataupun arsitektur daerah.

Demikian juga halnya dengan *rumah betang*, merupakan rumah adat suku Dayak yang bermukim di Pulau Kalimantan. Rumah adat ini juga memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk bangunannya. Bentuk bangunan yang memanjang dan menjadi pusat pemukiman suku Dayak.

Bangunan *rumah betang* adalah jantung struktur sosial kehidupan orang Dayak. Budaya *betang* bagi suku Dayak merupakan cerminan mengenai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam *rumah betang* setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat.

Upaya pendataan dan pengungkapan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh suku-suku bangsa sudah seharusnya mendapat perhatian. Keberadaan unsur kebudayaan tersebut tersebar luas di berbagai daerah ataupun wilayah di Indonesia. Oleh karena itu usaha untuk pelestarian dan pengembangannya perlu tetap dilakukan sehingga unsur-unsur kebudayaan yang pernah tumbuh dan berkembang tidak hilang begitu saja, apalagi unsur kebudayaan tersebut merupakan sumber yang potensial dalam mewujudkan kebudayaan nasional.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan keberadaan suku bangsa yang ada dan pula merupakan suatu proses adaptasi manusia terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial serta sistem kepercayaan mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan arsitektur tradisional yang dimiliki oleh suatu suku bangsa erat hubungannya dengan kondisi sosial dan alam sekitarnya, apalagi arsitektur tradisional itu dapat memberikan ciri serta identitas suatu suku bangsa sebagai pendukung kebudayaan.

Apabila dilihat dari artinya, tidak berlebihan jika dikatakan arsitektur tradisional adalah sebagai suatu bangunan, yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya dipertahankan sejak dahulu melalui suatu proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Arsitektur muncul dari kebutuhan masyarakat dan sering menggambarkan kondisi alam dan kehidupan sosial

¹ Irwin Ramsyah. “Bentuk, Susunan, dan Pola Ruang Arsitektur Melayu Kalimantan Barat” dalam *Arsitektur Melayu Kalbar*. StudiMelayu-arsitekturMelayu-kalbar.blogspot .com diunduh 6 Nopember 2013

masyarakat pendukungnya. Melalui bentuk, model dan ornamen yang melekat pada arsitektur tradisional erat hubungannya dengan makna-makna simbolis² dan sistem kepercayaan masyarakat setempat, sehingga dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional tersebut memberi citra dan sekaligus sebagai identitas kesukuan (*ethnic identity*) bagi masyarakat pendukung kebudayaan.

Penelitian arkeologis telah dilakukan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah Nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan dan bangunan yang bersifat sakral. Bangunan yang bersifat profan, seperti rumah tempat tinggal, tempat musyawarah dan tempat penyimpanan. Sekarang ini, bangunan-bangunan profan pada umumnya sudah banyak mengalami perubahan karena dibuat dari bahan yang kurang kuat. Sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral, seperti rumah adat dan tempat-tempat ibadah. Bangunan sakral pada umumnya tahan lama karena dibuat dari material yang lebih kuat dan tahan lama serta sedikit mengalami perubahan karena adanya keyakinan akan kesucian (Suantika, 2005:8-11).³ Demikian dengan bentuk *rumah panjang* atau *rumah betang* atau *radakng* sebagai tempat tinggal suku Dayak. Bangunan tempat tinggal atau rumah tradisional orang Dayak yang lebih dikenal dengan *rumah panjang* karena bentuknya memanjang dan terdiri atas puluhan bilik, merupakan ciri khas dari pemukiman suku Dayak di Kalimantan

Barat. Namun keberadaannya kini sudah hampir punah, mengingat kecenderungan masyarakat yang tinggal di rumah tunggal. Salah satu *rumah betang* yang ada pada saat ini terletak di Kampung Sahapm yang oleh masyarakat setempat disebut *radakng*⁴.

Bagi masyarakat Dayak *rumah panjang/rumah betang* tidak saja sekadar ungkapan legendaris kehidupan nenek moyang, melainkan juga suatu pernyataan secara utuh dan konkrit tentang tata pamong desa, organisasi sosial serta sistem kemasyarakatan, sehingga tak pelak menjadi titik sentral kehidupanarganya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan permasalahan yang berkaitan dengan kebudayaan. Pendekatan deskriptif karena berusaha untuk mendeskripsikan tentang tradisi arsitektur masyarakat Dayak yang menjadi objek penelitian, sehingga tujuan inventarisasi ini tidak untuk menguji hipotesa penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman tentang arsitektur tradisional yang pernah ada pada masyarakat Dayak.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan tentang bangunan arsitektur tradisional. Unsur-unsur yang diamati secara langsung meliputi bentuk fisik dan jenis bahan serta unsur-unsur yang melekat pada bangunan, termasuk mengumpulkan data tentang pembuatan

2 Penggunaan simbol penting dan tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam lingkungan simbolik dan ini merupakan ciri yang khas pada seluruh kemajuan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Cassier dalam Ahmad 2002: 22.

3 TOR Pedoman Pelaksanaan Inventarisasi Arsitektur Tradisional, Dit. Tradisi, Depbudpar, Jakarta, 2009.

⁴ Ada beberapa istilah rumah panjang atau betang pada masing-masing sub suku Dayak, Dayak Iban menyebutnya dengan *rumah panjae*, Dayak Banuaka menyebutnya *sao langke*, Dayak Kenyah menyebutnya *lamin* dan Dayak Kanyat'n menyebutnya *radakng*. Lihat tulisan S. Jacobus Frans L. "Rumah Panjang Sebagai Pusat Kebudayaan Dayak" dalam buku Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi. LP3S – IDR. 1994.

bangunan. Selain itu, dengan observasi dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data mengenai kondisi daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan suatu cara yaitu menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Metode wawancara yang digunakan ketika melakukan penelitian adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan atau ketua adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang masalah bangunan tradisional yang diteliti. Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat terkumpul data mengenai nilai-nilai, makna simbolis dari setiap ragam hias, fungsi dari setiap bentuk dan ruang serta berbagai informasi yang berhubungan dengan arsitektur tradisional *rumah betang*.

3. Studi Kepustakaan

Melalui studi ini diperoleh data sekunder guna melengkapi data primer dalam penelitian. Data sekunder meliputi data penduduk, keadaan sosial ekonomi dan budaya yang tersedia di kantor pemerintah setempat. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan dengan membaca berbagai buku dan artikel yang ada hubungannya dengan arsitektur serta masyarakat Dayak sesuai dengan judul tulisan ini.

4. Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan mulai dari penentuan lokasi, pengamatan dan wawancara serta dari sumber bacaan. Hasil tersebut diolah dan disusun sehingga menjadi laporan dan merupakan rangkaian suatu tulisan ilmiah. Penulisan ini bertujuan untuk menggali mendeskripsikan tentang *rumah betang* sebagai bentuk pemukiman masyarakat

Dayak dan bentuk arsitektur *rumah betang* dan bentuk tata ruang.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Kondisi Lingkungan

Kampung Sahapm terdapat di Kecamatan Sengah Temilah yang merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Landak⁵. Ibu kota Kecamatan Sengah Temilah adalah Pahauman dan memiliki 14 desa.

Luas wilayah Kecamatan Sengah Temilah adalah 2.331,11 km, dengan ketinggian antara \pm 100 m di atas permukaan laut, dan jenis tanah umumnya adalah jenis *alluvial*, yaitu tanah yang berbatu. Tanah sawah hanya sedikit yakni 13.900 ha, sedangkan tanah kering berjumlah 182.403,50 ha, dan luas tanaman karet yakni 53,257 ha. Jumlah penduduk di Sengah Temila berdasarkan data statistik tahun 2012 adalah 58.150 jiwa terdiri dari laki-laki 28,768 jiwa dan perempuan 29.382 jiwa dengan kepadatan rata-rata 30 jiwa per km². Agama yang dianut oleh penduduk Kecamatan Sengah Temila adalah Katolik (33.818 jiwa), Protestan (19.686 jiwa) dan Islam (4.589 jiwa) dan Budha (57 Jiwa).

Rumah betang (radakng) yang terletak di Kampung Sahapm, secara administrasi berada di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila. Adapun *radakng* yang terdapat di Kampung Sahapm saat ini merupakan satu-satunya *rumah radakng* yang terdapat di Kabupaten Landak. Posisi *rumah radakng* yang terdapat di Kampung Sahapm menghadap ke arah timur tepat di tepi jalan desa. Pada saat ini tepat di seberang jalan depan *radakng* ini telah berdiri rumah-rumah penduduk dan merupakan rumah tunggal. Untuk menuju ke *radakng* yang terdapat di Kampung Sahapm kini telah dapat dijangkau dengan kendaraan roda 2 (dua) bahkan roda 4 (empat), melalui jalan

⁵ Kabupaten ini terbentuk pada tahun 1999 berdasarkan UU. No. 55 tahun 1999, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Pontianak.

desa dengan jarak \pm 12 km dari ibu kota kecamatan yaitu Pahauman.

Rumah Betang Kampung Sahapm terdapat di Desa Saham dengan jumlah penduduk 3.712 jiwa dari luas desa 170.16 km². Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani ladang, sawah dan kebun, ada juga guru, dan PNS. Desa Saham terdiri dari 8 kampung, yakni Kampung Sahapm, Bingge, Pelanju, Po'o, Kase, Nangka, Petai, dan Kampung Padang.

Desa Sahapm memiliki luas wilayah sebesar \pm 202 ha, terletak di sebelah timur laut Kota Pontianak, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- sebelah utara berbatasan dengan Bukit Samahung,
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Kuranyi Birah,
- sebelah selatan berbatasan dengan hutan lindung,
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Palanyo.

Luas wilayah menurut penggunaan tanah di Desa Saham adalah, tanah sawah 10,42 km², tanah kering 79,03 km², pekarangan 1,08 km², hutan negara 70 km², lain-lain 9,63 km², di antaranya terdapat 3.686 ha luas tanaman karet.

Mayoritas agama yang dianut masyarakat Kampung Sahapm adalah Khatolik dan Protestan, walaupun pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan lama yakni kepercayaan terhadap leluhur sesuai tradisi mereka belum bisa dihilangkan. Kepercayaan kepada leluhur yang menghargai dan menempatkan roh nenek moyang pada hirarki tertinggi yang dapat menjaga segala kehidupannya dari mara bahaya dan pengaruh jahat dari luar. Para leluhurnya juga mengajarkan tentang keselarasan antara manusia dan alam, sehingga pola hidup sehari-hari mereka sangat menghargai dan tergantung dari alam sekitarnya. Sistem pertanian yang dikaitkan dengan kepercayaan lama, masih dijumpai pada upacara ritual berupa upacara *naik dango*, *nabo uma*, *baliat'n*, dan upacara adat lainnya.

2. *Rumah Betang (Radakng)* sebagai Bentuk Pemukiman Suku Dayak

Masyarakat Dayak secara khusus Dayak Kanayat'n yang terdapat di Desa Saham merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat tradisional yang ada. Mereka hidup secara komunal dan tinggal di *rumah betang*. Tinggal dan hidup di *rumah betang* memudahkan setiap warga masyarakatnya mengenal satu sama lain secara lebih dekat dan terbuka. Bahkan dahulu dalam satu *rumah betang* masih memiliki hubungan kerabat antara satu dengan yang lainnya. Persepsi Suku Dayak tentang *rumah betang* tercakup dalam beberapa aspek penting dari *rumah betang* itu sendiri, yaitu aspek penghunian, aspek hukum, aspek ekonomi dan aspek perlindungan serta keamanan. Di tempat inilah proses kehidupan masyarakat Dayak mulai dari awal hingga akhir terjadi.

Dengan mendiami *rumah betang* dan menjalani segala proses kehidupan di tempat tersebut, menunjukkan bahwa mereka juga memiliki naluri untuk selalu hidup bersama dan berdampingan dengan warga masyarakat lainnya. Mereka mencintai kedamaian komunitas yang harmonis sehingga mereka berusaha keras untuk mempertahankan tradisi *rumah betang*. Harapan ini didukung oleh kesadaran setiap individu untuk menyelaraskan setiap kepentingannya dengan kepentingan bersama. Kesadaran tersebut dilandasi oleh alam pikiran religio-magis, yang menganggap bahwa setiap warga mempunyai nilai kedudukan serta hak yang sama dalam lingkungan masyarakatnya.⁶

Rumah betang selain sebagai tempat kediaman juga merupakan pusat segala kegiatan tradisional warga masyarakat. Apabila diamati secara lebih seksama, kegiatan di *rumah betang* menyerupai suatu proses pendidikan tradisional yang

⁶ <http://dayakkebahanberbagi.wordpress.com/2011/04/13/rumah-batang-salah-satu-karakteristik-kebudayaan-dayak-yang-semakin-terlupakan>. Diunduh tanggal 3 Maret 2014

bersifat nonformal. *Rumah betang* menjadi tempat dan sekaligus menjadi sarana yang efektif bagi masyarakat Dayak membina keakraban satu sama lainnya. Di tempat inilah mereka mulai berbincang-bincang untuk saling bertukar pikiran mengenai berbagai pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tersebut diwariskan secara lisan kepada generasi penerus.

Oleh karena itu, keberadaan *rumah betang* merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian dari struktur masyarakat yang tinggal di dalamnya maupun tradisi yang melekat di dalamnya dan bahkan untuk dijadikan obyek wisata.

Dalam perkembangan dewasa ini *rumah betang* atau *radakng* semakin berkurang membuat ciri kehidupan masyarakat yang terdapat dalam *radakng* juga turut berubah, sebab kehidupan masyarakat yang tinggal dalam rumah tunggal. Walaupun sebenarnya pola pemukiman *rumah betang* atau *radakng* hingga saat ini masih relevan dengan perilaku adat istiadat dan pola kehidupan masyarakat suku Dayak.

Rumah betang Kampung Sahapm, dibangun pada tahun 1875, hal ini sesuai dengan pernyataan dari ketua adat Kampung Sahapm. Pada awalnya *rumah betang* Kampung Sahapm dibangun hanya satu bilik saja dan kini jika dihitung dari kanan adalah bilik nomor 7, yang kemudian menyambung ke kiri dan ke kanan hingga kini ada 33 bilik.

Proses penyambungan bilik satu dengan bilik lainnya diawali dengan keluarga baru. Dalam membentuk keluarga baru mereka tidak ingin tinggal berjauhan dengan kerabat atau orang tua, sehingga lama kelamaan memanjang menjadi satu kesatuan.

Sehubungan dengan itu, penghuni *rumah betang* atau *radakng* memiliki ikatan keluarga yang kuat, karena antara satu keluarga dengan yang lain masih memiliki hubungan kekerabatan baik dari garis ayah maupun garis ibu. Mudyono

(1994:212) mengatakan bahwa pada hakikatnya seluruh penghuni *rumah betang* merupakan komunitas yang terikat oleh kesadaran wilayah dan terbentuk berdasarkan geneologis. Tradisi adat menjadi acuan baku bagi masyarakat penghuni *rumah betang* dalam berperilaku agar dapat hidup dengan baik.

Penghuni *rumah betang* Kampung Sahapm adalah masuk dalam rumpun suku Dayak Kendayan atau lebih dikenal dengan Dayak Kanayat'n. Mereka tinggal di *rumah betang* memiliki naluri untuk hidup bersama secara berdampingan, dengan harapan hidup dalam susana damai dengan diilhami oleh semangat kolektivitas yang harmonis sehingga terus bertahan. Kehidupan dalam *rumah betang* juga sebagai suatu upaya melestarikan tradisi budaya yang telah mereka miliki secara turun-temurun. Dalam *rumah betang* juga menggambarkan keakraban hubungan kekerabatan dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Arsitektur dan Struktur Bangunan

a. Arsitektur

Bangunan *rumah betang* Kampung Sahapm, arsitekturnya masih sangat sederhana, yakni rumah panggung berbentuk linear memanjang dengan pola simetris, dan didukung konstruksi sambung kayu teknik kuno, yakni tanpa menggunakan paku. Atap dari *rumah betang* berbentuk pelana dengan struktur kolom, tanpa diberi ornamen-ornamen. Arsitektur bangunan yang sangat tradisional dan sederhana ini, dikaitkan dengan sistem kehidupan sosial masyarakat pendukung budaya tersebut. Semakin sederhana dan teraturnya suatu bentuk maka memudahkan untuk diterima dan dimengerti.

Bangunan *rumah betang* Kampung Sahapm, jika dilihat dari teras hingga atap, tampak seperti satu rumah yang terdiri atas bilik-bilik, tetapi jika kita amati lebih teliti, sebenarnya bilik-bilik ini berdiri sendiri. Setiap bilik memiliki dinding masing-masing yang ditopang oleh 2 tiang yang

sejajar dari ruang *sami* hingga dapur. Jika dibandingkan *rumah panjang* umumnya di Kalimantan, bahwa setiap bilik hanya dibatasi 1 dinding penyekat maka *rumah panjang* Kampung Sahapm, setiap bilik dibatasi 2 dinding penyekat, namun teras dan atap menyatu.

Bentuk seperti ini tidak lepas dari sejarah berdirinya, bahwa rumah ini direncanakan oleh masyarakatnya sebagai *rumah panjang*, tetapi awal dibangun tidak berbentuk *rumah panjang*, melainkan rumah tunggal. Filosofi dari arsitektur tradisional ini, bahwa masyarakatnya menghargai hak individual masing-masing penghuni, tetapi keluar mereka bersatu. Hal ini tampak dari bentuk arsitekturnya jika dilihat dari luar merupakan satu kesatuan, tetapi di dalamnya ada batas-batas hak individu.

Rumah panjang berdiri di atas tiang balok kayu belian setinggi ± 2 m, dengan panjang bangunan ± 183 m, sedangkan lebarnya tidak sama tergantung dari kebutuhan ruang dan kemampuan masing-masing keluarga penghuninya. Dinding rumah terbuat dari papan kayu belian. Atap, bangunan pada mulanya terbuat dari sirap, yakni kayu belian yang dibelah sedikit lebih tipis dari lantai, namun karena harga sirap sekarang sangat mahal maka jika terjadi kerusakan, pemiliknya tidak mampu mengganti dengan sirap, tetapi dengan atap seng atau atap daun sagu. Seperti diketahui bahwa kayu belian merupakan jenis kayu yang kuat dan tahan terhadap cuaca.

Jika kita lihat pada *rumah betang* Sahapm, dapat dibagi dalam 4 bagian jenis penggunaan ruang yang dimanfaatkan oleh penghuninya. Bentuk penggunaan jenis ruang ini pada umumnya hampir sama dan terdapat di hampir setiap *rumah betang*. Jenis ruang tersebut terdiri atas tangga, teras (*pante*), serambi (*sami*), ruang inti (*bilik*), dan dapur.

Tangga naik

Keberadaan tangga naik pada *rumah betang* merupakan suatu yang penting,

mengingat bentuk fisik rumah *betang* berupa rumah panggung. *Rumah betang* dibuat berbentuk panggung karena pada awalnya bertujuan untuk menghindari serangan dari binatang buas maupun musuh yang sewaktu-waktu dapat menyerang. Tangga *rumah panjang* pada masa dahulu hanya berjumlah 2 (dua) buah yakni yang terletak di sisi sebelah kiri dan kanan rumah. Tangga ini pada malam hari dapat dinaikkan sehingga orang luar tidak dapat memasuki *rumah betang*. Hal ini bertujuan untuk keamanan penghuni *rumah betang*, mengingat pada zaman dahulu sering terjadi perkelahian antarsuku. Tetapi seiring perkembangan zaman, hampir semua bilik mempunyai tangga depan dan belakang rumah. Hal ini tentu melihat dari sisi praktisnya, ketika orang akan masuk ke *rumah betang*.



Gambar 1. Bentuk Tangga pada *Rumah Betang* atau *Radakng*.

Sumber: Poltak Johansen, 2009.

Tangga di *rumah betang* dibuat dari batang pohon kayu (masih berbentuk kayu bulat) dan dibentuk menyerupai anak tangga, dengan jumlah lekukan anak tangga selalu ganjil mulai dari 5, 7, 9, 11 dan yang terpanjang berjumlah 13 buah. Hal ini mengingat kondisi tanahnya yang tidak rata sehingga bilik yang dibangun di tanah yang lebih rendah harus membuat tangga yang lebih tinggi untuk sejajar dengan bilik yang dibangun di tanah yang lebih tinggi. Angka ganjil pada jumlah anak tangga yang terdapat pada masing-masing bilik *rumah betang* memiliki makna tersendiri bagi penghuninya. Bagi kepercayaan mereka, angka genap

dianggap sebagai hal yang tidak baik dalam kehidupan.

Untuk memberi rasa aman bagi tamu maupun penghuni rumah untuk masuk ke rumah maka sisi kiri dan kanan anak tangga diberi pegangan agar mempermudah orang menaikinya.

Pante

Teras atau pelataran *rumah panjang* dalam bahasa setempat disebut *pante*. Bagian ini merupakan ruang terbuka yang terdapat paling depan dari *radakng* atau *rumah panjang*, ketika menaiki untuk masuk ke *radakng* maka ruangan ini yang pertama kita jumpai. *Pante* atau teras dari *radakng* terbuat dari kayu yang atau pada saat ini terbuat dari papan. Papan tersebut berukuran kecil yang disusun secara rapi. Antara satu dengan lainnya memiliki jarak dengan tujuan agar ketika hujan turun air tidak tergenang di atasnya, tetapi dapat langsung turun ke tanah. Ruangan ini juga dapat berfungsi untuk menjemur hasil panen (padi) atau hasil pertanian lainnya, seperti karet atau kopi. *Pante* juga digunakan oleh anak-anak penghuni *radakng* sebagai tempat bermain. Di sisi tepi dari *pante* diberi pagar setinggi 100 cm yang berguna sebagai pengaman bagi penghuni *radakng* agar terhindar dari bahaya. Pagar pengaman ini juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menjemur pakaian maupun barang-barang lainnya.

Walaupun *pante* ini memanjang namun setiap bilik memiliki *pante* dengan ukuran 550 cm x 440 cm, atau ukuran lebar *pante* sama dengan ukuran bilik yang dimiliki. Namun demikian bukan berarti jika mereka membutuhkan *pante* untuk menjemur hasil panen tidak dapat menggunakan *pante* yang terdapat di depan bilik tentangnya.



Gambar 2. Bentuk Teras atau *Pante* pada *Rumah Betang* di Kampung Sahapm.
Sumber: Poltak Johansen, 2012.

Serambi (Sami)

Serambi disebut juga *sami* merupakan ruang tengah yang bentuknya memanjang dan tanpa sekat sepanjang rumah *betang* atau *radakng*. Pada ruangan ini terdapat juga semacam bale-bale sebagai tempat duduk-duduk para warga melepaskan lelah ketika pulang dari ladang, juga tempat berkumpul di siang hari melepaskan waktu senggang sambil membagi pengalaman. Bale-bale juga berfungsi untuk menerima tamu yang berkunjung di *rumah betang* atau *radakng*. Pada zaman dahulu bale-bale juga berfungsi sebagai tempat tidur bagi tamu yang bermalam di *rumah betang*. Masing-masing bilik penghuni *rumah betang* memiliki *bale-bale*.



Gambar 3. *Pene* atau Bale-bale
Sumber: Poltak Johansen, 2012.

Sementara itu, ruangan serambi yang memanjang digunakan sebagai tempat acara adat, seperti *gawe*, *baliat'n*⁷, maupun acara rapat warga untuk memutuskan sesuatu. Tidak jarang ruangan ini juga digunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian bagi warga dalam menyambut tamu-tamu tertentu di *rumah betang*. Bagi anak-anak ruangan ini digunakan sebagai tempat sarana bermain, mengingat ruangnya yang begitu luas sehingga membuat mereka dapat berkreasi dalam bermain. Dahulu selain untuk acara adat seperti *gawe*, perkawinan, *baliat'n*, juga digunakan untuk menumbuk padi. Hal ini terlihat ada bekas lubang kecil untuk meletakkan atau penyangga lesung di lantai dekat pintu bilik. Sekarang lesung untuk menumbuk padi sebagian telah disimpan di dapur. Di bagian atas dari ruangan merupakan *para-para* yang berfungsi untuk menyimpan peralatan berkebun dan berladang. Ini juga berfungsi sebagai plafon dari rumah agar atap rumah tidak langsung terlihat. Ruangan *para-para* hanya terbuat dari papan yang disusun di atas tiang penyangga yang terdapat di ruang serambi.



Gambar 4. Serambi (*Sami*)
Sumber: Poltak Johansen, 2009.

Di antara serambi (*sami*) dengan dinding bilik ada lorong yang dibatasi dengan tiang penyangga. Lorong ini berfungsi sebagai jalan apabila serambi

digunakan untuk acara adat atau pertemuan warga kampung dalam memutuskan sesuatu. Lorong juga bertujuan untuk mempermudah melayani ketika acara adat berlangsung, serta dapat menghubungkan antarbilik satu dengan bilik lainnya.

Ruang Inti (Bilik)

Bilik atau sering disebut sebagai ruang inti merupakan ruang utama dari bagian *rumah betang*. Bilik merupakan ruang pribadi bagi masing-masing kepala keluarga. Bilik hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga inti dan yang memisahkan antara keluarga satu dengan yang lainnya dan dalam bilik inilah biasanya keluarga berkumpul. Bilik ini terdiri dari kamar tidur, ruang keluarga dan dapur. Seluruh aktivitas keluarga semuanya dilakukan dalam bilik. Mengingat terbatasnya pembagian ruangan maka ruangan-ruangan dalam bilik memiliki fungsi ganda. Bahkan ruang utama pada bilik pada malam hari berubah fungsi menjadi tempat tidur anak-anak. Ini mengingat kamar tidur yang terdapat dalam bilik umumnya hanya satu buah dan khusus untuk orang tua. Selain itu, bilik juga berfungsi menerima tamu atau kerabat yang dianggap dekat. Ruang utama yang terdapat dalam bilik dan digunakan untuk tempat berkumpul para anggota keluarga disebut dengan *jobong*. Di sinilah tempat mereka berbincang antaranggota keluarga maupun ketika tamu datang.

Di atas bilik, seperti halnya serambi, terdapat *para-para* yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang. Umumnya barang yang disimpan di atas *para-para* yang terdapat dalam bilik berbeda dengan barang yang disimpan di atas *para-para* yang terdapat di atas serambi.

Dapur atau Jungkar

Ruang paling belakang dari *rumah betang* disebut juga *jungkar*, sebagai tempat memasak keluarga. Luas bagian ini tidak seragam, bergantung kemampuan ekonomi dan kebutuhan masing-masing keluarga. Pada bagian ini, dinding

⁷ *Baliat'n* adalah merupakan ritual pengobatan pada masyarakat Dayak yang dipimpin oleh seorang dukun *baliat'n*

penyekat antarbilik tidak menempel, tetapi terdapat ruang terbuka dari atas hingga kolong rumah, sehingga udara di dalam ruangan tidak pengap karena terdapat beberapa jendela, begitupun asap dapur bisa keluar melalui jendela. Namun ada juga dari penghuni *rumah betang*, untuk menghindari suasana ruangan yang gelap biasanya dalam *jungkar* terdapat *tingaat'n* (atap yang ditopang dengan kayu) yang berfungsi sebagai ventilasi udara sekaligus pecahaya dalam ruangan yang sewaktu-waktu dapat ditutup dan diturunkan serta dibuka agar udara dapat masuk atau sinar matahari dapat menerangi ruangan. Pada saat ini sebagian dapur penghuni *radakng*, ada yang menempel dengan tanah. Artinya merupakan bagian yang ditambahkan dari *rumah betang*, sehingga untuk menuju *rumah betang* dibuat tangga.

Selain hal tersebut, salah satu bagian dari *rumah betang* yang berbentuk panggung, kolong rumah juga dimanfaatkan oleh penghuni *rumah betang*. Biasanya kolong-kolong ini digunakan untuk tempat memelihara ternak dan menyimpan barang-barang milik warga.

Lumbung atau Dango

Bagian lain dari *rumah betang* walaupun bangunannya terpisah dari bangunan induk *rumah betang* adalah bangunan tempat penyimpanan hasil panen yakni lumbung padi atau dalam bahasa Dayak Kanayat'n disebut *dango*. Bangunan *dango* umumnya terletak di depan *rumah betang*, walaupun juga ada yang membuat di belakangnya. Bangunan ini berdiri sendiri terpisah dari *rumah betang*.

Namun dalam perkembangan saat ini, tidak sedikit penghuni *rumah betang* membangun *dangonya* di dalam bilik. Hal ini menurut informan untuk tidak mempersulit ketika mereka membutuhkan padi. Selain hal tersebut, fungsi dari *dango* adalah tempat masing-masing keluarga melakukan upacara ucapan syukur atas hasil panen, yakni upacara *naik dango*.

Upacara ini dilakukan di atas padi yang telah dimasukkan ke dalam *dango*.



Gambar 5. Bentuk Bangunan Lumbung atau Tempat Penyimpanan Padi.

Sumber: Poltak Johansen, 2009.

b. Struktur Bangunan

Bangunan *rumah betang* merupakan bangunan dengan garis-garis geometris yang sederhana dan lugas dengan irama bangunan berbentuk dari barisan kolom-kolom yang berjajar dengan struktur bangunan tinggi, yang mana jarak antartiang satu dengan tiang yang lain membentuk kolom menggunakan pola *grid* yang teratur dan terarah. Tiang-tiang fondasi sebagai tiang penyangga dari *rumah betang*, dipilih dari kayu-kayu pilihan dan berukuran besar. Komponen bangunan utama terdiri dari fondasi, dinding, plafon, pendukung atap, dan penutup atap.

Semua bahan dalam pembuatan *rumah betang* umumnya didapat dari hutan. Mulai dari tiang rumah hingga atap semuanya terbuat dari bahan kayu. Atap pada *rumah betang* terbuat dari atap sirap yakni batang kayu yang diiris tipis. Ketersediaan kayu di hutan membuat masyarakat tidak sulit untuk mencari bahan dalam pembuatan rumah ini. Itulah sebabnya masyarakat sangat menjaga hutannya karena dari hutan mereka akan mendapatkan kebutuhan hidup.



Gambar 6. Tiang Penyanggah Rumah Betang

Sumber: Poltak Johansen, 2009.

Rumah betang atau *radakng* Kampung Sahapm berbentuk linear memanjang dengan pola simetris dan didominasi bentuk atap pelana dengan struktur kolom. Keseluruhan rumah terbuat dari kayu, dinding dan lantai dari papan, disusun rapat kecuali lantai *pante* disusun agak jarang. Atap terbuat dari sirap, tetapi kini karena atap sirap mahal sebagian mengganti dengan atap dari daun sagu dan seng. Atap berbentuk pelana dan berpola linear simetris. Struktur bangunan didominasi oleh kolom yang menonjol dan menjulang tinggi. Peninggian lantai atau disebut panggung, sebagai antisipasi tanggap terhadap lingkungan, kecuali bagian kiri kolom agak rendah disebabkan tanahnya agak tinggi (*mungguk*). Uniknyanya di sini tinggi lantainya tetap sama. Dalam hal ini tanah yang agak rendah memiliki tiang penyangga lebih tinggi sehingga tangga naik juga lebih tinggi dibanding dengan bangunan rumah yang terletak di atas tanah yang lebih tinggi yang mana tiang penyangga lebih rendah. Hal ini bertujuan agar lantai pada bangunan *rumah betang* tetap sama.

Radakng Kampung Sahapm, kini memiliki 33 (tiga puluh tiga) bilik dan dihuni 35 (tiga puluh lima) kepala keluarga. Bahkan pada saat ini ada bilik yang kosong tidak dihuni oleh pemiliknya. Batas bilik terlihat dari 2 (dua) tiang sejajar dari ruang bale-bale hingga dapur. Tiang-tiang ini merupakan penyangga rumah yang langsung ditancap ke tanah.

Setiap bilik mempunyai batas atau sekat dua dinding, sehingga antara bilik terdapat ruang kosong yang tidak tampak dari luar. Batas dapur setiap keluarga terdapat ruang kosong terlihat dari atap hingga tanah, yang berfungsi sebagai sirkulasi udara. Hal ini agak berbeda dengan *rumah panjang* lainnya, yang batas dindingnya hanya selapis dan bagian belakang (dapur) tidak memiliki sirkulasi udara.

Beberapa *rumah betang* terdapat ruang yang memiliki hirarki tertinggi berkaitan dengan kesakralannya, yakni ruang bilik dan ruang bale. Hal ini ditunjukkan dengan peninggian lantai dibandingkan dengan yang lain. Tetapi pada kasus *radakng* Kampung Sahapm, hal seperti ini tidak tampak. Lantai yang terdapat di ruang bale, bilik, dan dapur sama tinggi, kecuali lantai yang terdapat di teras yang agak rendah dari ruang lainnya.



Gambar 7. Bentuk Tiang Serambi sebagai Penyangga untuk Para-para atau Plafon.

Sumber: Poltak Johansen, 2009.

Penyangga plafon dari balok balok besar dibiarkan terbuka, sebagian dipasang papan atau dibuat seperti *pare-pare* yang dimanfaatkan untuk menyimpan kayu dan hasil kerajinan. Dinding rumah pada umumnya sudah terbuat dari papan.

Begitu juga bagian atap dari *rumah betang* disangga oleh kolom-kolom dengan bentuk kuda-kuda. Atap *rumah betang* pada awalnya terbuat dari atap sirap yang terbuat dari kayu belian, ini mengingat kayu belian merupakan kayu yang tahan terhadap cuaca baik hujan maupun panas. Namun pada saat ini, akibat dari banyaknya atap yang bocor dan susahnya

mendapatkan atap sirap sebagai pengganti maka sebagian atap dilapisi dengan atap seng atau atap daun sagu.



Gambar 8. Bentuk Atap pada *Rumah Betang*

Sumber: Poltak Johansen, 2009.

Jika dilihat dari struktur bangunan *rumah betang* yang berbentuk panggung maka terdapat dinamika budaya masyarakat yang berperan besar dalam proses penciptaan karya arsitektur. Setiap karya dari budaya tertentu tidak dapat berdiri sendiri. Ia dipengaruhi nilai-nilai budaya lain yang merupakan hasil penyerbukan silang beberapa budaya (Alqadrie, 2013: 11). Hal ini tentu saja berlaku bagi masyarakat Dayak dalam membentuk karya budaya berupa tempat tinggal. Unsur-unsur penting yang tidak pernah lepas selama masyarakat mengalami transformasi merupakan potensi penting yang dipahami sebagai sifat dasar keberlanjutannya atau daya tahan keberlanjutannya.

Pada *rumah betang* yang berbentuk panggung, bagi budaya setempat meliputi tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Alam atas dipersepsikan sebagai kehidupan baik, lembut dan murah (pemberi) yang didiami oleh roh-roh leluhur kebaikan, dewa-dewa atau malaikat kebaikan. Simbol kebaikan ini diwujudkan dalam bentuk burung Enggang yang memiliki sifat dasar sebagai penyebar bibit-bibit tanaman/pohon dibandingkan dengan jenis burung lainnya. Burung ini juga berkarakter lembut dan

berpenampilan indah. (Rosandra Dian Alqadrie, 2013: 15).

Alam tengah dipersepsikan sebagai kehidupan yang arif dan bijaksana yang didiami anak manusia. Simbol kearifan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik dan nonfisik, seperti penataan ruang yang harmonis dan selaras antara potensi alam dan masyarakat, antara dunia atas dan bawah, dan antara energi positif dan negatif. Dari alam tengah ini melahirkan esensi hubungan horisontal yang merupakan bentuk konkrit dari kepercayaan terhadap potensi masyarakat komunal. Bagaimana mereka memahami kekuatan komunal sebagai kaidah dan upaya untuk memecahkan persoalan kehidupan dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari dunia alam kosmos (ruang vertikal). Pengabaian kekuatan komunal akan berdampak pada penisbian alam dunia tengah. (Alqadrie, 2013: 17).

Alam bawah dipersepsikan sebagai kehidupan buruk, keras dan serakah yang didiami oleh dewa-dewa atau roh-roh jahat. Simbol keburukan ini diwujudkan dalam bentuk ular naga yang diidentikkan dengan kehidupan keras dan diwariskan untuk keberlangsungan kehidupan keberagaman masyarakat (Alqadrie, 2013: 18).

D. PENUTUP

Rumah betang atau *radakng* pada awalnya sebagai ciri pemukiman masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan, sebab dalam *rumah betang* terlihat pola kehidupan masyarakat yang bersifat komunal. *Rumah betang* juga memberikan makna tersendiri bagi masyarakat karena sebagai pusat kebudayaan dan di sanalah seluruh aktivitas budaya dan kehidupan spiritual serta segala proses kehidupan berjalan dari waktu ke waktu.

Pada *rumah betang* atau *radakng* yang terdapat di Kampung Sahapm sangat minim bentuk ornamen dan ragam hias, demikian juga seni ukirnya.

Umumnya dinding rumah terdiri atas papan polos. Ini dapat dilihat mulai dari bentuk tangga hingga ke dapur yang terdapat dalam *rumah betang*. Hanya dalam membuat suatu bangunan masyarakat sangat erat dengan situasi kondisi alam sekitar, dan senantiasa menjaga hubungan dengan alamnya. Kesederhanaan bentuk bangunan *rumah betang*, bukanlah tidak mengandung arti. Di balik kesederhanaan bentuk dari *rumah betang* juga menunjuk sifat masyarakat yang begitu sederhana dan selalu menyelaraskan diri dengan lingkungan.

Selain itu bentuk *rumah betang* yang memanjang dan menjadi satu kesatuan, juga memberi makna bahwa kehidupan penghuninya tidak memiliki kelas. Segala aktivitas sama dapat diketahui, hanya aktivitas yang bersifat privat mereka lakukan dalam bilik.

Perlu perhatian dari pihak pemerintah untuk tetap menjaga dan melestarikan *rumah betang* ini, mengingat *rumah betang* ini adalah bagian dari warisan budaya bangsa. Hal ini bertujuan agar generasi penerus dapat melihat peninggalan atau warisan budaya dari leluhurnya.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

- Ahmad R, M. 2002.
Studi Tentang Komunikasi dalam Masyarakat Dayak Kanayatn. Tesis. Bandung. Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1994.
Mesianisme dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat (Keterkaitan Antara Unsur Budaya dengan Realitas Kehidupan Sosial Ekonomi). dalam *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. LP3S – IDR.D.
- Alqadrie, Rosandra Dian. 2013.
Penyerbukan Silang Kebudayaan dalam Arsitektur Perkotaan Pontianak Sebagai Wujud Warisan dan Pewarisan Budaya. Makalah. Disampaikan pada Kongres Kebu-dayaan Indonesia. Yogyakarta.
- Andasputra, Nico *et al.* (eds). 1997.
Mencermati Dayak Kanayat'n. IDR.D-Pontianak
- Awie, I. Libertus. 2002.
Peran Adat dalam Dimensi Kehidupan Orang Dayak. Makalah, pada Dialog Antar Tokoh. Singkawang.
- Aryani, Christiatty. 1993.
Fungsi Sosial Budaya Rumah Panjang pada Masyarakat dayak Kanaytn. Laporan Penelitian BKSNT Pontianak.
- Frans, L. Jacobus dan Concordius Kayan. 1994.
Rumah Panjang Sebagai Pusat Budaya pada Masyarakat Suku Bangsa Dayak Iban dan Binuaka. dalam *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak, LP3S – IDR.D.
- Johansen, Poltak. 1993.
Aspek Budaya Masyarakat Dayak Kanayat'n. Pontianak Laporan Penelitian BKSNT – Pontianak.
- Kalvin , A. 1989.
Melacak Penghayatan Hidup Masyarakat Dayak. dalam *Majalah Basis* No. XXXVIII – 9.
- Koentjaraningrat. 1981.
Beberapa Pokok Antropologi Sosial. PT Jakarta: Dian Rakyat.
- Lontaan, J.U. 1975.
Sejarah Hukum dan Adat Istiadat Kalimantan Barat. Jakarta: Bumi Restu.
- Mudiyono. 1994.
Perubahan Struktur Pedesaan Masyarakat Dayak dari Rumah Panjang ke Rumah Tunggal. dalam *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak. LP3S– IDR.D.
- Purwana, Bambang H. Suta. 2007.
Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Dirjen NBSF. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.

2. Internet

Ramsya, Irwin. "Bentuk, Susunan, dan Pola Ruang Arsitektur Melayu Kalimantan Barat" dalam Arsitektur Melayu Kalbar. Studiomelayu-arsitektur rmayu-kalbar.blogspot. com. Tanggal akses 6 Nopember 2013

<http://dayakkebahanberbagi.wordpress.com/2011/04/13/rumah-batang-salah-satu-karakteristik-kebudayaan-dayak-yang-semakin-terlupakan>. Tanggal akses 13 Maret 2014.

Fazz.wordpresscom/2007/05/18."Rumah Betang, Rumah Adat dan Budaya yang Hampir Tersingkirkan" di unduh tanggal 7 Maret 2014.